



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT LITERASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PADA SISWI SMA NEGERI 5 SIMEULUE BARAT KABUPATEN SIMEULUE TAHUN 2022

Warta¹, Wardiati², Dedi Andria³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Aceh

Corresponding Author : ✉ warta.amabaan@gmail.com

ABSTRACT

Data BKKBN tahun 2017 didapatkan 3,2 juta remaja 15-19 tahun melakukan aborsi yang tidak aman. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia ditemukan bahwa angka anak korban aborsi sebesar 54 kasus. Hasil survey di SMA Negeri 5 Simeulue Barat mengenai perilaku penyimpangan terdapat 13 orang pelajar pernah pacaran dan berpengangan tangan dengan lawan jenis dan menonton video asusila dengan alasan hanya sekedar ingin mengetahuinya, akan tetapi ada 4 siswa mengatakan bahwa mereka pernah melakukan penyimpangan terhadap sesama lawan jenis dan mereka pernah melakukan perilaku seksual baik di sekolah maupun di luar sekolah. Penelitian ini menggunakan dengan cross sectional. Populasi adalah sebanyak 193 siswi. Sampel dalam penelitian ini 50 siswi. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 16 Mei s/d 1 Juni 2022. Uji statistik yang dilakukan adalah regresi linear. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa literasi kesehatan siswi SMA Negeri 5 Simeulue Barat berada pada kategori rendah (skor rata-rata jawaban responden adalah 13,38 dari skor total 40). Hasil analisis bivariate memperlihatkan bahwa ada hubungan antara sikap (p-value 0,013; R square 0,122; B 0-.349), peran keluarga (P-value 0,003; B 0.412) dengan literasi kesehatan reproduksi remaja. Variabel peran guru (p-value 0,425; B 0-.115), peran petugas kesehatan (p-value 0,657; B 0-.064), peran teman sebaya (p-value 0,225; B 0-.115), dan akses media (p-value 0,184; R Square 0,037; B 0-.191) tidak mempengaruhi literasi kesehatan reproduksi remaja. Kesimpulan penelitian ini menemukan bahwa literasi kesehatan reproduksi remaja siswi SMA Negeri 5 Simeulue Barat di pengaruhi oleh 2 faktor yaitu sikap remaja dan peran keluarga.

Kata Kunci

Keseatan Reproduksi, Remaja

PENDAHULUAN

Literasi kesehatan reproduksi adalah pengguna prakti-praktik situasi sosial, sejarah, dan situasi kebudayaan untuk menciptakan dan menjalankan sesuai makna melalui teks. Literasi setidaknya membutuhkan sebuah hubungan-hubungan antar kelompok tekstual dan konteks penggunaan kemampuannya secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena ketika melihat suatu kondisi dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis, tidak statis dan bervariasi diantara komunitas maupun kebudayaan (Kern, 2000).

Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang generasi berenca (Genre), dan pengetahuan kebudayaan. Literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasar literasi yakni kemampuan membaca serta menulis.

Salah satu permasalahan yang terjadi pada masa remaja adalah perilaku seks pranikah. Perilaku seks pranikah merupakan salah satu akibat dari pergaulan bebas. Permasalahan ini cenderung dilakukan oleh kelompok remaja tengah dan remaja akhir. Remaja tengah (15-18 tahun) merupakan masa-masa ingin mencari identitas diri, tertarik dengan lawan jenis, timbul perasaan cinta dan mulai berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Remaja akhir (19-21 tahun) merupakan remaja yang mengungkapkan kebebasan diri dan mewujudkan perasaan cinta yang dirasakannya (Kemenkes RI, 2015).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkenaan, bercumbu dan senggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2010).

Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis, contohnya antara lain berdandan, mengerlingkan mata, merayu, menggoda, bersiul dan lain-lain (Sebayang, 2018). Menurut Sarwono (2010), sepertinya seks bebas telah menjadi trend tersendiri bagi remaja. Bahkan seks bebas diluar nikah yang dilakukan oleh remaja (pelajar dan mahasiswa) bisa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi, melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi kebiasaan. Seksualitas juga berkembang dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Seksualitas diekspresikan dalam bentuk perilaku seksual. Dorongan seksual dapat dipengaruhi dengan menggunakan NAPZA, berkhayal tentang seksual, menonton film pornografi, melihat gambar pornografi, mendengar cerita pornografi, berdua di tempat sepi (DP2KBP3A, 2017).

Hasil survei Department of Health & Human Services (2018) terhadap siswa sekolah menengah di Amerika Serikat didapatkan data 41% siswa pernah melakukan hubungan seksual dan hampir 230.000 bayi lahir dari remaja putri yang berusia 15-19 tahun. Data BKKBN tahun 2017 didapatkan 3,2 juta remaja 15-19 tahun melakukan aborsi yang tidak aman. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia ditemukan bahwa angka anak korban aborsi sebesar 54 kasus (KPAI, 2016).

Hasil penelitian yang menyatakan perilaku seksual pranikah pada remaja umur 15-24 tahun berdasarkan analisis lanjutan dari data SDKI 2012 sebesar 9,3%. Perilaku seksual pranikah yang dilihat dari tingkat pendidikan dengan

presentase 27,3% yang tidak sekolah, 39,6% tamatan SMP, 23,3% tamatan SMA, 8,9% tamatan D3 dan 1,2% tamatan PT atau sederajat. Pencapaian rata-rata skor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (skala 0-100) adalah 84,4% masa pubertas, 37% masa subur, 53,6% mengetahui mengenai penyakit menular seksual (HIV-AIDS) dan 86,4% yang mengetahui tentang penyakit infeksi menular seksual (IMS) (Agustin, 2014).

Diketahui perilaku dalam berpacaran di mana sebanyak 76% remaja yang diketahui berpegangan tangan, 39% mengaku pernah berciuman dan 29,5% yang mencoba merangsang pasangannya. Hal tersebut diakibatkan karena berbagai faktor yaitu seperti pengaruh teman sebaya dengan cara meniru teman yang pernah melakukan hubungan seks pranikah sebesar 23%, paparan terhadap media yaitu 70,3% media cetak, 71,2% media Radio dan 98,3% terpengaruh oleh media televisi (Agustin K., 2014).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) pada tahun 2017, dimana remaja pria umur remaja pria umur 15-19 tahun sekitar 3,6 % dan umur 20-24 tahun sekitar 14,0%. Ada beragam alasan remaja pria melakukan hubungan seksual, tiga alasan dengan persentase terbesar adalah alasan saling cinta sebanyak 46,1%, penasaran/ingin tahu sebanyak 34%, dan terjadi begitu saja sebanyak 15,4% (Wahyuni dan Fahmi, 2019).

Perilaku seks bebas atau seksual pranikah pada usia remaja 15-24 tahun di Indonesia cenderung naik lantaran belum optimalnya pendidikan keluarga sejahtera dan rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman para remaja terhadap risiko hubungan seks diluar nikah. (BKKBN, 2014). Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seks pranikah pada remaja adalah perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja, rasa ingin tahu yang sangat besar, kurangnya informasi dari orang tua, dan faktor lingkungan (Rahmawati, Nani, & Cece, 2017).

Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2017 menyebutkan bahwa presentase wanita dan pria usia 15-24 tahun yang belum kawin dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah yaitu pada wanita usia 15-19 tahun sebanyak 0,9%, wanita usia 20-24 tahun 2,6%, sedangkan pada laki-laki usia 15-19 tahun sebanyak 3,6% dan usia 20-24 tahun sebanyak 14,0% (Tim SDKI, 2018).

Hasil survei yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (2014) Provinsi Aceh menemukan bahwa, dari 40 siswa 90% pernah mengakses film dan foto pornografi dan 40% lainnya mengaku pernah petting atau menyentuh organ intim pasangannya. Sebanyak lima dari 40 siswa mengaku pernah melakukan hubungan seks bebas. Hasil survei ini menunjukkan adanya perubahan perilaku remaja di Aceh yang kian

mengkhawatirkan, baik pola pergaulan maupun pergeseran moral. Menurut pengakuan siswa, akses film pornografi mereka diperoleh dari perangkat teknologi komunikasi seperti handphone, media internet maupun tukaran flashdisk sesama teman sebaya (Serambi Indonesia, 2014).

Berdasarkan data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Banda Aceh tentang perubahan perilaku pelecehan seksual pada remaja dari tahun 2015 - 2019 di dapatkan pada tahun 2015 terjadi kasus perubahan perilaku seksual sebanyak 20 kasus, sedangkan pada tahun 2016 sebanyak 10 kasus, pada tahun 2017 sebanyak 11 kasus dan pada tahun 2018 sebanyak 8 kasus, kemudian pada tahun 2019 dari Januari sampai Oktober mengalami kenaikan lagi menjadi 13 kasus perubahan perilaku seksual pada remaja (P2TP2A, 2019).

Berdasarkan hasil survei perilaku seksual yang beresiko pada remaja oleh Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2013 di 33 Provinsi menyebutkan bahwa 22,6% remaja pernah melakukan hubungan seks dan 62,7% remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak perawan. KPAI bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak, tahun 2016 menemukan bahwa 97% pernah menonton pornografi, 93,7% mengaku sudah tidak perawan dan 21,26% sudah pernah melakukan aborsi (Intan, 2018).

Hasil penjangkaran kesehatan peserta didik di wilayah Provinsi Aceh pada tahun 2016 tentang masalah kesehatan reproduksi sebanyak 531 atau sekitar 56,1% yang terjadi. Pada tahun 2017 di provinsi Aceh terjadi penurunan jumlah kasus sebanyak 487 atau sekitar 51,5% . Berdasarkan penjangkaran kesehatan peserta didik di wilayah Kabupaten Simeulue pada tahun 2016 terdapat 32 kasus atau sekitar 26,3% gangguan kesehatan reproduksi dikalangan remaja SMA. Tahun 2017 terjadi 4 penurunan jumlah kasus gangguan kesehatan reproduksi sebanyak 12 atau sekitar 9,2% 2 hal dikarenakan masih banyaknya siswi SMA yang masih belum melakukan pemeriksaan masalah gangguan kesehatan reproduksi (Dinas Kesehatan Aceh, 2017).

Berdasarkan data dari dinas kesehatan Kabupaten Simeulue pada tahun 2016, didapatkan 11 orang terinfeksi HIV dan mengalami peningkatan ditahun 2017 sebanyak 21 orang yang terinfeksi HIV di Kabupaten Simeulue yang terdiri dari kalangan remaja hingga dewasa (Dinas Kesehatan Kabupaten Simeulue, 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Kabupaten Simeulue tahun 2016, Puskesmas Kecamatan Simeulue Barat memiliki masalah mengenai seksual pranikah tertinggi di Kabupaten Simeulue dibandingkan dengan 11 puskesmas lainnya di Kabupaten Simeulue, sebanyak sebanyak 71 kasus mengenai sex pranikah, 30 kasus remaja mengalami infeksi reproduksi (ISR), dan 47 kasus remaja

mengalami infeksi menular seksual (IMS) (Dinas Kesehatan Kabupaten Simeulue, 2016).

Hasil penelusuran data awal dari Dinas Pendidikan Kabupaten Simeulue tahun 2016, jumlah sekolah SMA Negeri di Kabupaten Simeulue yaitu 11 sekolah dengan jumlah siswa sebanyak 7.463 siswa atau sekitar 18,06 % yang ikut PIK-R sedangkan data dari BKKBN Kabupaten Simeulue (2015), Jumlah kelompok PIK-Remaja di tingkat SMA Negeri 5 sekolah SMA Negeri Kabupaten Simeulue Kecamatan Simeulue Barat dan siswa yang mengikuti atau yang menjadi anggota PIK-Remaja sebanyak 254 siswa atau sekitar 3,5% dari seluruh jumlah siswa SMA Negeri yang ada kelompok PIK-Remaja. Berdasarkan hasil Survei data awal dari salah satu petugas bidang PIK-Remaja di BKKBN Provinsi Aceh (2016), mengatakan bahwa untuk tercapainya tujuan dari program Generasi Berencana, BKKBN melakukan kegiatan terhadap kelompok PIK-R, yaitu dengan melakukan sosialisasi, orientasi dan juga memberikan pelatihan-pelatihan untuk siswa yang mengikuti kelompok PIK-R di sekolah.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara dengan pelajar si SMA Negeri 5 Simeulue Barat mengenai perilaku penyimpangan terdapat 13 orang pelajar pernah berpacaran dan berpengangan tangan dengan lawan jenis dan menonton video asusila dengan alasan hanya sekedar ingin mengetahuinya, akan tetapi ada 4 siswa mengatakan bahwa mereka pernah melakukan penyimpangan terhadap sesama lawan jenis dan mereka pernah melakukan perilaku seksual baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Penyuluhan (BP) SMA 5 Simeulue Barat, bahwa siswa masih ada yang duduk dikantin berdekatan dengan laki-laki dan jalan berpengangan tangan itu di anggap sebagai candaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswi SMA Negeri 5 Simeulue Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022 “.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi adalah sebanyak 193 siswi. Sampel dalam penelitian ini 50 siswi. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 16 Mei s/d 1 Juni 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian, selanjutnya dilakukan uji statistik menggunakan SPSS dengan uji yang dipilih adalah uji regresi linier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Univariat

No	Variabel	Valid	Mean	Maximum	Minimum	Standar Error Mean	Standar Of Deviation
1	Literasi Kesehatan Reproduksi	50	13,48	16	11	0,162	1,147
2	Sikap	50	3,34	4	2	0,116	0,823
3	Peran Keluarga	50	3,46	4	2	0,091	0,646
4	Peran Guru	50	3,38	4	2	0,090	0,635
5	Peran Petugas Kesehatan	50	4,18	5	2	0,130	0,919
6	Peran Teman Sebaya	50	3,38	4	2	0,090	0,635
7	Akses Media	50	7,36	10	5	0,153	1,083

Sumber : Data primer (diolah tahun 2022)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa literasi kesehatan reproduksi remaja siswi SMA Negeri 5 Simeulue Barat berada pada kategori rendah skor rata-rata jawaban responden adalah 13,38 dari skor total sebesar 40. Penelitian ini juga menemukan bahwa variabel sikap, peran keluarga, peran guru, peran petugas kesehatan, peran teman sebaya, dan akses media telah dilakukan dengan baik, hal ini dapat terlihat bahwa nilai rata-rata sikap (3,34), peran keluarga (3,46), peran guru (3,38), peran petugas kesehatan (4,18), peran teman sebaya (3,38), dan akses media (7,36) telah mendekati nilai maximum.

Tabel 2. Analisis Bivariat

No	Variabel	P-Valeu	R Square	Standar Coefficients (B)
1	Sikap	0,013	0,122	-.349
2	Peran Keluarga	0,003	0,170	.412

3	Peran Guru	0,425	0,013	-.115
4	Peran Petugas Kesehatan	0,657	0,004	-.064
5	Peran Teman Sebaya	0,425	0,013	-.115
6	Akses Media	0,184	0,037	-.191

Sumber : Data primer (diolah tahun 2022)

Hasil analisis bivariat menemukan bahwa terdapat pengaruh sikap (p-value 0,013), dan peran keluarga (p-value 0,003) prediktor utama terhadap literasi kesehatan reproduksi. Kedua variabel ini masing-masing dapat menjelaskan variasi literasi kesehatan reproduksi sebesar 12,2% dan 17%. Sedangkan peran guru (p-value 0,425), peran petugas kesehatan (p-value 0,657), peran teman sebaya (p-value 0,425), akses media (p-value 0,184) tidak mempengaruhi literasi kesehatan reproduksi remaja siswi. Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa pengaruh sikap terhadap literasi kesehatan reproduksi memperoleh koefisien beta sebesar -,349. Ini dapat diartikan bahwa setiap terjadi penurunan satu standar ukuran deviasi dari variabel sikap, maka terjadi penurunan literasi kesehatan reproduksi sebesar 34,9%. Setiap terjadi kenaikan satu ukuran standar deviasi dari variabel peran keluarga, maka akan terjadi peningkatan literasi kesehatan reproduksi sebesar 41,2%.

Pengaruh Sikap Dengan Literasi Kesehatan Reproduksi Siswi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh sikap remaja dengan literasi kesehatan reproduksi remaja pada siswi SMA Negeri 5 Simeulue Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022. Hasil uji regresi linier diperoleh nilai pvalue= 0,0013 dengan nilai R Square sebesar 0,122 dan standar coefficients (B) sebesar -0,349.

Menurut (Nurhakim dkk, 2018) berdasarkan hasil penelitiannya terhadap siswa SMAN 4 Garut diketahui bahwa masih banyak sikap remaja yang tidak mendukung kesehatan reproduksi karena mereka menganggap bahwa masalah seks masih tabu atau kurang sopan untuk dibicarakan, terutama pada orang tua. Padahal setiap remaja bisa membicarakan hal ini dengan guru di sekolah dan orang tua selama di rumah agar informasi yang didapatkan benar.

Sikap yang baik (positif) akan suatu hal akan membuat seseorang tidak melakukan tindakan yang negatif yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2015) didapatkan hasil bahwa seseorang yang memiliki sikap positif (baik) maka semakin negatif untuk melakukan hubungan seksual pra nikah dengan p value= 0,001, yang mana hubungan seksual pra nikah ini dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil penelitian sikap terdapat pengaruh terhadap literasi kesehatan reproduksi dengan hasil uji statistik didapatkan nilai p -value 0,013 sehingga (H_a) diterima berarti ada pengaruh sikap dengan literasi kesehatan reproduksi siswi di SMA 5 Kecamatan Simeuleu Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022.

Hubungan Peran Keluarga Dengan Literasi Kesehatan Reproduksi Siswi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh peran keluarga dengan literasi kesehatan reproduksi remaja pada siswi SMA Negeri 5 Simeulue Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022. Hasil uji regresi linier diperoleh nilai p -value = 0,003 dengan nilai R Square sebesar 0,170 dan *standar coefficients* (B) sebesar 0,412.

Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anaknya. Keluarga merupakan benih akal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Anak-anak mengikuti orang tua dan berbagai kebiasaan dan perilaku dengan demikian keluarga adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat dan amat besar (Putri dalam Andriani, dkk., 2016).

Hasil penelitian Andriani, dkk. (2016) diketahui bahwa peran keluarga berpengaruh secara signifikan dengan perilaku seksual remaja (p value = 0,004). Dimana semakin negatif peran keluarga maka semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko. Perilaku seksual yang berisiko tersebut dapat memperburuk kesehatan reproduksi remaja. Orang tua diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang seksual, menyediakan waktu yang cukup, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sehingga remaja akan lebih yakin dan tidak merasa canggung untuk membicarakan topik yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

Menurut Uyun (2013) orang tua diharapkan mampu mendidik anak dengan 5 fungsi, diantaranya fungsi yang pertama yaitu fungsi religius dengan mendidik dan mengajak anak pada kehidupan yang beragama. Kedua, fungsi edukatif dengan mengajar dan memberi informasi tentang kesehatan reproduksi pada anak. Ketiga, fungsi protektif dengan melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi atau membatasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu, menganjurkan untuk melakukan perbuatan yang diharapkan mengajak bekerja sama dan saling membantu, memberi contoh yang tauladan.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh peran keluarga terhadap literasi kesehatan reproduksi remaja dengan hasil uji statistik didapatkan nilai p -value 0,003 sehingga (H_a) berarti ada pengaruh peran keluarga dengan literasi

kesehatan reproduksi siswi di SMA 5 Kecamatan Simeuleu Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022

Pengaruh Peran Guru Dengan Literasi Kesehatan Reproduksi Siswi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh peran guru dengan literasi kesehatan reproduksi remaja pada siswi SMA Negeri 5 Simeulue Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022. Hasil uji regresi linier diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,425$ dengan nilai $R\text{ Square}$ sebesar 0,013 dan *standar coefficients* (B) sebesar -0,115.

Guru memiliki peranan penting dalam memberikan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja. Setelah orangtua, guru adalah orang kedua yang menghabiskan sebagian besar waktu dan memiliki kesempatan maksimum untuk berkomunikasi dan mendidik remaja dalam aspek kehidupan yang penting ini. 6 Menurut penelitian remaja, terutama kelompok remaja awal menghabiskan banyak waktunya di sekolah dan mengidolakan gurunya sebagai panutan. 7 Oleh karena itu guru dapat menjadi konselor terbaik untuk berbagai perubahan fisik dan mental yang terjadi selama periode usia ini. Hasil-hasil kajian lain juga menemukan bahwa guru merupakan sumber informasi utama tentang kesehatan reproduksi setelah teman (Acharya dkk, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian peran guru tidak mempengaruhi literasi kesehatan berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,425$ sehingga (H_0) berarti tidak ada pengaruh terhadap peran guru dengan literasi kesehatan reproduksi siswi di SMA 5 Kecamatan Simeuleu Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022.

Pengaruh Peran Petugas Kesehatan Dengan Literasi Kesehatan Reproduksi Siswi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh peran petugas kesehatan dengan literasi kesehatan reproduksi remaja pada siswi SMA Negeri 5 Simeulue Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022. Hasil uji regresi linier diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,657$ dengan nilai $R\text{ Square}$ sebesar 0,004 dan *standar coefficients* (B) sebesar -0,064.

Peran petugas kesehatan sangat dibutuhkan untuk mengurangi risiko yang terjadi pada kehamilan usia remaja. Petugas kesehatan selaku edukator berperan dalam melaksanakan bimbingan atau penyuluhan, pendidikan pada klien, keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan termasuk siswa bidan/keperawatan tentang penanggulangan masalah kesehatan, khususnya yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi termasuk mengenai kehamilan

usia remaja. Peran penyuluhan petugas kesehatan dilaksanakan dengan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara petugas kesehatan kepada individu yang sedang mengalami masalah kesehatan. Selaku motivator, petugas kesehatan berkewajiban untuk mendorong perilaku positif dalam kesehatan, dilaksanakan konsisten dan lebih berkembang. Untuk peran fasilitator, tenaga kesehatan harus mampu menjembatani dengan baik antara pemenuhan kebutuhan keamanan klien dan keluarga sehingga faktor risiko dalam tidak terpenuhinya kebutuhan keamanan dapat diatasi, kemudian membantu keluarga dalam menghadapi kendala untuk meningkatkan derajat kesehatan (Murniatiningsih, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian peran petugas kesehatan tidak mempengaruhi literasi kesehatan reproduksi berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai p-value 0,657 sehingga (H_0) berarti tidak mempengaruhi peran petugas kesehatan dengan literasi kesehatan reproduksi siswi di SMA 5 Kecamatan Simeuleu Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022.

Pengaruh Peran Teman Sebaya Dengan Literasi Kesehatan Reproduksi Siswi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh peran teman sebaya dengan literasi kesehatan reproduksi remaja pada siswi SMA Negeri 5 Simeulue Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022. Hasil uji regresi linier diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,425$ dengan nilai $R\text{ Square}$ sebesar 0,013 dan $\text{standar coefficients (B)}$ sebesar -0,115.

Teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku remaja, sehingga remaja cenderung memiliki tingkah laku yang sama dengan kelompok teman sebayanya agar mendapatkan pengakuan dalam kelompok tersebut. Hal ini tentunya membuat remaja menjadi cenderung lebih terbuka kepada teman sebayanya untuk mendiskusikan berbagai masalah (Ernawati, 2018). Devita & Ulandari (2018) berpendapat bahwa pengaruh teman sebaya ini dapat terjadi karena remaja memiliki kondisi yang labil, sehingga remaja mudah sekali terpengaruh oleh teman sebayanya.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil p-value 0,010 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya terhadap pengetahuan remaja tentang literasi kesehatan reproduksi remaja di SMAN 43 Jakarta. Hasil uji OR (Odds Ratio) didapatkan nilai 4,783 yang artinya responden dengan pengaruh teman sebaya yang baik akan berpeluang 4,783 kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi remaja yang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki pengaruh teman sebaya tidak baik (Devita & Ulandari, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian peran teman sebaya tidak mempengaruhi terhadap literasi kesehatan reproduksi berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai p -value 0,425 sehingga (H_0) berarti tidak pengaruh peran teman sebaya dengan literasi kesehatan reproduksi siswi di SMA 5 Kecamatan Simeuleu Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022.

Pengaruh Akses Media Dengan Literasi Kesehatan Reproduksi Siswi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh peran akses media dengan literasi kesehatan reproduksi remaja pada siswi SMA Negeri 5 Simeulue Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022. Hasil uji regresi linier diperoleh nilai p -value = 0,184 dengan nilai R Square sebesar 0,037 dan *standar coefficients* (B) sebesar -0,191.

Peran akses media menjadi penting dalam membentuk pengetahuan seorang remaja dalam memahami masalah kesehatan reproduksi. Informasi yang kurang tepat, akan sangat mempengaruhi pengetahuan yang menjadi kurang tepat juga. Sumber informasi itu dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, bukubuku, film, video, sosial media, bahkan dengan mudah membuka situs-situs lewat internet. Berdasarkan hasil penelitian pada santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang keragaman jenis media informasi pada kategori banyak terpapar ≥ 5 jenis media informasi berhubungan dengan kesehatan reproduksi dengan p value = 0,001 (Sidik, 2015).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurmasnyah, dkk. (2013) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta didapatkan hasil bahwa media, baik cetak maupun elektronik, telah menyumbangkan informasi terkait dengan kesehatan reproduksi. Materi yang ada dalam kesehatan reproduksi pada media seperti penundaan usia kawin, HIV-AIDS, 28 infeksi menular seksual (IMS), iklan kondom, narkoba, minuman keras dan mencegah kehamilan.

Berdasarkan hasil penelitian akses media tidak mempengaruhi literasi kesehatan reproduksi remaja berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai p -value 0,184 sehingga (H_0) tidak diterima berarti tidak ada pengaruh akses media dengan literasi kesehatan reproduksi siswi di SMA 5 Kecamatan Simeuleu Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022.

KESIMPULAN

1. Hasil uji statistik didapatkan nilai p -value 0,013 sehingga (H_a) diterima berarti ada pengaruh sikap dengan literasi kesehatan reproduksi siswi di SMA 5 Kecamatan Simeuleu Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022.

2. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value 0,003 sehingga (H_0) diterima berarti ada pengaruh peran keluarga dengan literasi kesehatan reproduksi siswi di SMA 5 Kecamatan Simeuleu Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022.
3. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value 0,425 sehingga (H_0) tidak diterima berarti tidak ada pengaruh peran guru dengan literasi kesehatan reproduksi siswi di SMA 5 Kecamatan Simeuleu Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022.
4. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value 0,657 sehingga (H_0) tidak diterima berarti tidak ada pengaruh peran petugas kesehatan dengan literasi kesehatan reproduksi siswi di SMA 5 Kecamatan Simeuleu Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022.
5. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value 0,425 sehingga (H_0) tidak diterima berarti tidak ada pengaruh peran teman sebaya dengan literasi kesehatan reproduksi siswi di SMA 5 Kecamatan Simeuleu Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022.

Saran

1. Bagi keluarga untuk terlibat langsung mengedukasi remaja berkaitan dengan permasalahan kesehatan reproduksi
2. Bagi siswi terutama harus lebih peduli terhadap literasi kesehatan reproduksi
3. Bagi guru agar tetap memberikan informasi kepada siswi agar tetap menjaga kesehatan reproduksi dan dapat terhindar dari penyakit lainnya
4. Bagi petugas kesehatan agar tetap memberikan sosialisasi atau penyuluhan kepada siswi remaja tentang bagaimana menjaga kesehatan reproduksi remaja
5. Puskesmas untuk melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap siswi-siswi tentang bagaimana literasi kesehatan reproduksi siswi,

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Imron., Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Acharya N, Sabiha, Hariharan C, Gupta S, Athavale R. Study of change in knowledge and attitude of secondary school teachers toward adolescent reproductive health education after training program in rural schools of Wardha district, Maharashtra. J SAFOG. 2014;6(2):98-100.
- Andriani, Harni, dkk., Hubungan Pengetahuan, Akses Media Informasi Dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Pada Siswa SMK Negeri 1

- Kendari Tahun 2016, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 2016, Vol. 1, No. 3, Hal: 1-11.
- Anisa, Nur dan Eny, D., Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK Yak 1 Bogor Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018, Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 2018, Vol. 1(2) .
- Aritonang, Tetty Rina, Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-17 Tahun) Di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi, Jurnal Ilmiah WIDYA, 2015, Vol. 3, No. 2, Hal: 61-67.
- Asrifuddin, Afnal, et al., Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kos –Kosan Kelurahan Kleak Kota Manado, Jurnal Kesmas, 2018, Vol.7(4).
- Aziz, S.R.H., et al., Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kos-kosan Keluarhan Kleak Kota Manado, J Kesmas, 2018, Vol 7(4).
- Badriah, et al., Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK Mandiri Cirebon, J Keperawatan Soedirman, 2015, Vol.10(1).
- BKKBN Aceh., Pik Remaja. Banda Aceh: BKKBN, 2015.
- BKKBN., Kumpulan Pedoman Pelaksanaan Program Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi. Jakarta : BKKBN, 2016.
- BKKBN, M., Modul Pelatihan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Jalur Masyarakat. Jakarta : BKKBN, 2011. 97
- Bulahari, S.N., et al., Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi, J Ilmiah Bidan, 2015, Vol. 3(2).
- Dinas Kesehatan Kabupaten Simeulue., Profil Kesehatan Aceh, Aceh 2017.
- Dinkes Kesehatan Kabupaten Simeulue., Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Simeulue Tahun 2016, Banda Aceh : Dinkes Kabupaten Simeulue, 2017.
- Dinkes., Data Penjangkaran Peserta Didik, Aceh, 2016. ., Data Penjangkaran Peserta Didik, Aceh, 2017.
- Dinkes., Data Penyakit Menular, Aceh, 2017.E, Rindu Pratiwi., Kuesioner Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Organ Reproduksi Wanita Di SMK Penerbangan Angkasa ,Bogor,2012.
- Ernawati, Hery, Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Daerah Pedesaan, Indonesian Journal For Health Sciences, 2018, Vol. 2(1): 58-64.
- Fitrianingsih, Hilda Rukmawati, Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pemeliharaan Organ Reproduksi Dengan Risiko Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas X SMA Negeri 1 Wonosari Kabupaten Klaten,

- Naskah Publikasi: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- Faki, M. 2016. Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Insistpress
- Gerungan, Dewi Dan Wawan., Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.
- Ghozali, Imam., Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 20. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang, 2012.
- Huang et al, BMC Public Health (2019) 19:1220
- Hidayat, A.A., Pengantar Dokumentasi Proses Keperawatan. Jakarta : Egc, 2013.
- Liana, Intan., Efektivitas Program Generasi Berencana Pusat Informasi Konseling (PIK) Remaja Bagi Siswa SMA N Di Kota Banda Aceh, 2018 Vol.4(2).
- Lontaan, Anita, et al., Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi, Jurnal Ilmiah Bidan, 2015, Volume. 2(2).
- Irianto, K., Panduan Lengkap Biologi Reproduksi Manusia Human Reproductive .Biology Untuk Paramedis Dan Nonparamedis, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Karina, Aisyah, Setiawati., Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Melalui Metode Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SMP Negeri 9 , Surakarta, 2014.
- Putra, Nusa.2012. Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Nomor 12 tahun 2017 tentang penyelenggaraan imunisasi; 2017.
- Proverawati, A. 2010. BBLR (Berat Badan Lahir Rendah). NuhaMedika,. Yogyakarta.
- Puri, A. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Persalinan.
- Rahmatika. Factors Influencing the Quality of Financial Reporting and Its Implications on Good Government Governance (Research on Local Government Indonesia). International Journal of Business, Economics and Law. Vol. 5, Issue 1 (Dec.) ISSN 2289-1552.
- Rohayati SF. Faktor Internal yang Berhubungan Dengan Imunisasi Dasar Baduta di Kota Bandar Lampung. J Keperawatan. 2017;XIII(1)
- Sahroni, RZ 2012, 'hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada balita di Puskesmas Ajung. Kabupaten Jember'
- Sastroasmoro, Sudigdo (2014). Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta: Sagung
- Senewe, M. S., Rompas, S. & Lolong, J., 2017. Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar Di

- Puskesmas Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Madya Manado. EJournal Keperawatan, Volume 5 No. 1.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini. (2012). Belajar & Pembelajaran. Yogyakarta: Teras.
- Suryawati, C. (2016, November). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional.
- Susila, & Suyanto. (2014). Metode Penelitian Epidemiologi Bidang Kedokteran dan Kesehatan. Yogyakarta: Bursa Ilmu.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta
- Triana, A. & Juliarti, W., 2015. Buku Ajar Biologi Reproduksi dan Perkembangan. Edisi 1. Yogyakarta: Deepublish.
- Utami, dkk. (2015). "Life Cycle Assesment (LCA) Pada Produksi. Benang Polyester". Jurnal Teknologi Industri Pertanian UGM
- Wadud, Mursyida A. (2013). Hubungan antara pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan status imunisasi dasar pada bayi di Desa Muara Medak wilayah kerja Puskesmas Bayung Lencir. Diperoleh tanggal 28 Januari 2014 dari
- Wawan dan Dewi, 2010, Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia, Yogyakarta : Nuha Medika